



REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan	: EC00202000942, 9 Januari 2020
Pencipta	
Nama	: Dr. SUYADI, S.Ag, M.A
Alamat	: Ganjuran Permai Gedogan, RT/RW. 007/ -, Kel/Desa Sumbermulyo, Kec. Bambanglipuro, Kab. Bantul, D.I.Yogyakarta, BANTUL, Di Yogyakarta, 55764
Kewarganegaraan	: Indonesia
Pemegang Hak Cipta	
Nama	: Dr. SUYADI, S.Ag, M.A
Alamat	: Ganjuran Permai Gedogan, RT/RW. 007/ -, Kel/Desa Sumbermulyo, Kec. Bambanglipuro, Kab. Bantul, D.I.Yogyakarta, BANTUL, Di Yogyakarta, 55764
Kewarganegaraan	: Indonesia
Jenis Ciptaan	: Karya Tulis (Artikel)
Judul Ciptaan	: MODEL PENDIDIKAN KARAKTER SISWA DI SEKOLAH ISLAM TERPADU
Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia	: 5 Oktober 2014, di MALANG
Jangka waktu perlindungan	: Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.
Nomor pencatatan	: 000174328

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.
Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL



Dr. Freddy Harris, S.H., LL.M., ACCS.
NIP. 196611181994031001

MODEL PENDIDIKAN KARAKTER SISWA DI SEKOLAH ISLAM TERPADU

Suyadi

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta, Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta
Email: suyadi@uin-suka.ac.id

Abstract: The research purpose is to describe the model of character education in SDIT Luqman Al-Hakim Yogyakarta. The model of character education includes: (1) integrative, (2) value inculcation, (3) role model, (4) cooperative, (5) care, clean, tidy and healthy, and (6) quality-oriented. The research is a single case study in which the data collection was using interviews with the school foundation, principal, teachers, school employees, parents, students, and alumnus. The research results indicated that the student's character model in SDIT Luqman Al-Hakim succeeded in creating the student characters leading in academic and spiritual.

Key words: Character Education Model, Integrated Islamic Education

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menjelaskan tentang bagaimana model pendidikan karakter siswa di SDIT Luqman Al-Hakim Yogyakarta yang meliputi (1) integratif, (2) inkulkasi nilai, (3), *qudwah hasanah*, (4) kooperatif, (5) rawat, resik, rapi, dan sehat, dan (6) berorientasi pada mutu. Penelitian ini menggunakan studi kasus tunggal, dimana pengumpulan data dilakukan melalui wawancara kepada yayasan, kepala sekolah, guru, karyawan, orang tua, siswa, dan alumni. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pendidikan karakter siswa di SDIT Luqman Al-Hakim Yogyakarta berhasil membentuk karakter siswa yang unggul akademik dan spiritual.

Kata kunci: Model Pendidikan Karakter, Pendidikan Islam Terpadu

Pendahuluan

Pendidikan adalah cara terbaik untuk mengubah suatu kondisi masyarakat dan bangsa melalui perbaikan sumber daya manusia. Menurut para pakar, filsuf, dan orang-orang bijak, bahwa faktor moral merupakan hal utama yang harus dibangun terlebih dahulu agar bisa membangun masyarakat yang tertib, aman, dan sejahtera. Menurut Plato (dalam Heenan, 2006) bahwa peradaban suatu bangsa ditentukan oleh karakter masyarakatnya. Cicero (dalam Lickona, 2004), menyatakan bahwa kesejahteraan suatu bangsa ditentukan oleh karakter warga negaranya, sedangkan Toynbee (dalam Raka dkk., 2011), menyatakan bahwa sembilan belas dari dua puluh satu peradaban besar dunia hancur bukan karena penaklukan dari luar melainkan karena pelapukan moral dari dalam.

Pendidikan karakter diperlukan agar setiap individu menjadi orang yang lebih baik, menjadi warga masyarakat yang lebih baik, dan menjadi warga negara yang lebih baik. Untuk itu salah satu yang harus dilakukan oleh para orang tua dan pendidik adalah melestarikan dan mengajarkan nilai-nilai moral pada anak-anak sebagai calon generasi penerus bangsa. Nilai-nilai moral yang ditanamkan akan membentuk karakter yang merupakan fondasi utama terbentuknya sebuah tatanan masyarakat yang beradab dan sejahtera (Megawangi, 2004). Nilai-nilai universal yang akan menopang kehidupan manusia adalah nilai-nilai kebajikan seperti kebijaksanaan (*wisdom*), keadilan (*justice*), ketabahan (*fortitude*), control diri (*self-control*), cinta (*love*), sikap positif (*positive attitude*), kerja keras (*hard work*), integritas (*integrity*), rasa berterimakasih (*gratitude*), kesederhanaan (*humility*), pengetahuan dan kebijaksanaan (*wisdom and knowledge*), kemanusiaan (*humanity*), pengendalian diri (*temperance*), berketuhanan (*transcendence*), kedamaian, penghargaan, tanggung jawab, kebahagiaan, kerjasama, kejujuran, kerendahan hati, toleransi, dan persatuan. Tanpa nilai-nilai tersebut maka manusia akan kehilangan rasa kemanusiaan dalam kehidupannya (Lickona, 2003; Peterson & Seligman, 2004; Tillman, 2004).

Selanjutnya Lickona (2004) menjelaskan bahwa suatu bangsa dikatakan mengalami krisis karakter apabila terjadi hal-hal yaitu (1) meningkatnya

kekerasan di kalangan remaja (*violence and vandalism*), (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk (*bad language*), (3) pengaruh *peer-group* yang kuat dalam tindak kekerasan (*peer cruelty*), (4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas (*sexual procsesity and abuse*), (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, (6) menurunnya etos kerja (*bigotry*), (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru (*disrespect for authority*), (8) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara (*increasing self centredness and declining civic responsibility*), (9) membudayanya ketidakjujuran (*cheating*), dan (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama (*self destructive behavior*).

Melihat kondisi di Indonesia saat ini, sebagai sebuah bangsa yang besar, negeri ini masih banyak mengalami berbagai krisis karakter dengan ciri-ciri yang disebutkan Lickona di atas. Berbagai krisis karakter itu misalnya, kebiasaan (budaya) korupsi yang sulit diberantas, disiplin yang rendah, rasa keindonesiaan yang melemah, kemampuan untuk menerima dan menghargai perbedaan yang menurun, rasa keterdesakan (*sense of urgency*) yang menurun, dan kesenjangan antara yang diketahui dengan yang dilakukan (banyak orang tahu yang baik, berbicara mengenai kebaikan, namun melakukan sebaliknya) (Raka, dkk., 2011:4). Apabila krisis karakter tersebut terus terjadi, maka akan menimbulkan efek domino bagi kerusakan moral lainnya.

Selain krisis karakter bangsa Indonesia terjadi secara makro, maka secara mikro problem karakter juga terjadi dalam praktek pendidikan. Pendidikan di sekolah-sekolah pada umumnya lebih fokus pada pencapaian dan penguasaan kompetensi, dengan asumsi bahwa penguasaan peserta didik akan kompetensi membuat seorang peserta didik dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Kompetensi menjamin seseorang dalam menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Dengan penguasaan IPTEK diharapkan kesejahteraan masyarakat meningkat, dan bangsa ini mampu tampil sejajar dengan bangsa-bangsa maju dalam pergaulan dunia. Namun faktanya kita hanya menjadi *user* (pemakai) dan *consumer* (pembeli) dalam hal IPTEK, padahal banyak lulusan

bergelar doktor bahkan profesor di bidang itu, namun tidak banyak terobosan (*breakthrough*) yang bisa dilakukan (Raka, dkk., 2011: 9).

Ukuran keberhasilan dalam pendidikan di Indonesia, peserta didik hanya dilihat dari “menjadi apa”, bukan “bisa melakukan apa” dalam konteks kehidupan sosialnya. Banyak orang pintar dilahirkan dari lembaga-lembaga pendidikan tetapi orang-orang pintar itu hanya sedikit yang memberikan dampak positif secara makro. Bahkan seseorang yang berpendidikan tinggi pun seringkali tidak menunjukkan kompetensi profesionalnya, bekerja asal-asalan, dan tidak berdedikasi. Hal ini bukan disebabkan kemampuan akademiknya, melainkan lemahnya nilai moral pada dirinya (Wahab, 2014: 12). Pendidikan saat ini juga masih menghasilkan mental dan budaya amtenarisme, yaitu Pegawai Negeri (PNS) menjadi tujuan utama yang hendak diraih oleh anak didik. Sistem pendidikan ini telah menghasilkan manusia yang penurut, tidak punya inisiatif, pasif, serta tidak berani mengambil resiko. Semangat untuk mandiri menjadi lemah, alhasil dari hari ke hari jumlah pengangguran terdidik terus bertambah (Maarif, 2014: 12).

Pendidikan yang hanya mengutamakan kompetensi dan mental amtenarisme ini merupakan warisan kolonial Belanda yang bila ditelusuri sejarahnya bermula dari munculnya Revolusi Industri pada abad ke-18 yang berawal di Inggris, yang kemudian meluas ke negara-negara Eropa, Amerika, Jepang, dan ke seluruh dunia. Meluasnya trend dalam pendidikan seperti tersebut di atas, menjadi faktor global yang mempengaruhi sekolah-sekolah di Indonesia untuk lebih memperhatikan kompetensi daripada pengembangan kebajikan dan karakter. Revolusi industri ini dipicu oleh penemuan teknologi mesin uap yang menggantikan tenaga manusia dan hewan dalam proses produksi. Pemanfaatan teknologi ini, memungkinkan pabrik dapat melakukan produksi secara massal dan seragam. Cara berpikir dalam mengelola pabrik inilah yang kemudian diadopsi di sekolah. Sekolah dipandang sebagai mesin atau pabrik yang tujuannya mengolah dan menghasilkan produk baku, yaitu lulusan (tenaga kerja) bagi industri (*link and match*) (Raka, dkk., 2011: 11; Rizki, 2013: 2).

Pendidikan di sekolah kemudian cenderung melakukan penyeragaman, mekanistik, dan memandang siswa sebagai objek. Sebagaimana pabrik yang menghasilkan produk-produk yang seragam, maka sekolahpun harus menghasilkan lulusan yang seragam, sehingga perlu dilakukan standarisasi-standarisasi dengan alasan untuk menjaga mutu/kualitas, dan tidak ada ruang bagi keunikan siswa. Pendidikan semacam ini memunculkan efek negatif, misalnya dalam kasus ujian nasional (UN). Sehingga dalam setiap semester akhir pada kelas 6, 9 atau 12 semua persiapan dan perhatian ditujukan untuk kelulusan siswa dalam UN. Menjelang UN mata pelajaran yang diajarkan dan dilatihkan hanyalah mata pelajaran yang terkait dengan UN, sedangkan mata pelajaran lain yang tidak berkaitan seolah tidak penting. Padahal materi UN hanya mencakup aspek intelektual, belum mampu mengukur seluruh aspek pendidikan secara utuh. Dalam hal ini telah terjadi malpraktik dengan kesan penyempitan terhadap makna dan hakekat pendidikan yang utuh menjadi hanya menyangkut aspek kognitif dari beberapa pelajaran yang diujikan. Kecakapan motorik, sosial, emosional, moral atau budi pekerti, dan aspek spiritual diabaikan (Karso, 2012: 1). Di sisi lain – dalam pembelajaran keseharian- ketika siswa melakukan hal-hal yang berbeda dianggap menyimpang dan menjadi produk gagal (*reject*).

Hubungan dan suasana pembelajaran juga berubah menjadi mekanistik, formal dan hirarkhis. Kepala sekolah dan guru lebih memerankan diri sebagai *worker* daripada sebagai *helping profession*. Petunjuk pelaksanaan (Juklak) dan petunjuk teknis (Juknis) menjadi aturan kaku yang harus ditaati. Semua ini dilakukan agar target *output* (lulusan) yang memenuhi kualifikasi standard industri (dunia kerja) dapat tercapai. Dalam hal ini siswa diposisikan sama seperti bahan baku. Ia diperlakukan sebagai objek pasif yang harus diolah menjadi produk akhir (Raka, dkk., 2011: 13).

Di sisi lain, dalam penguasaan IPTEK dapat dikatakan pendidikan di Indonesia telah cukup mengalami kemajuan dan kemampuan bersaing. Dalam berbagai kompetisi ilmiah (olimpiade fisika, kimia, biologi), banyak siswa-siswa kita menyabet medali emas, artinya dari sisi kemampuan berpikir dan memecahkan masalah mereka tidak kalah dengan siswa dari negara lain (Surya,

2014). Meskipun siswa di Indonesia unggul dalam kompetensi akademik, namun sulit menemukan nilai-nilai kebajikan yang melekat pada siswa Indonesia. Orang-orang yang terpelajar dan pandai ternyata tidak otomatis jujur, tidak mesti toleran, tidak selalu bertanggung-jawab, dan juga tidak selalu membawa manfaat bagi orang lain, orang dengan karakter demikian ini atau dalam bahasa Lickona (1991) disebut sebagai orang yang tidak berkarakter. Menurut Lickona orang yang berkarakter kemampuan untuk merespons situasi secara bermoral dalam bentuk tindakan nyata atau tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, dan menghormati orang lain.

Karakter merupakan sebuah tindakan baik dalam hubungan dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain. Karakter ditandai dengan pengetahuan tentang kebaikan, yang kemudian menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain karakter dimaknai sebagai nilai operatif dalam tindakan. Karakter terdiri dari tiga bagian yang saling berhubungan, yaitu mengetahui yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal-hal yang baik (Lickona, 2012: 81).

Dengan melihat berbagai problem karakter tersebut di atas, maka kebutuhan untuk menegakkan kembali pendidikan karakter semakin penting dan mendesak. Kunci untuk memperkuat karakter dan jati diri bangsa melalui pendidikan karakter sebagai pilar *Nation Character Building*.

Menurut Lickona (dalam Zuchdi, 2011) bahwa pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, atau pendidikan akhlak yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada siswa, tetapi lebih kepada penanaman kebiasaan (*habituation*) tentang kebaikan sehingga siswa paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik (Marzuki, 2013). Pendidikan karakter juga merupakan sebuah proses transformasi nilai-nilai sehingga menimbulkan kebajikan/watak baik (*transforming values into virtue*) (Salls, 2007: 87).

Beberapa penelitian yang telah dilakukan di beberapa negara bagian di USA menunjukkan bahwa dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran akan membantu siswa tumbuh kembang lebih baik dan bahkan meningkatkan prestasi akademik dan menurunkan pelanggaran siswa di sekolah. Penelitian yang dilakukan pada 120 sekolah dasar di California dalam rentang tahun 1999-2002 yang mengembangkan pendidikan karakter menunjukkan korelasi positif antara karakter siswa dengan prestasi akademik dalam hal membaca, bahasa, dan matematika siswa (Beninga, dkk., 2003: 30). Kemudian pada tahun 2004 sampai dengan 2007 dilakukan penelitian pada Sekolah Distrik Topeka di Kansas yang melaksanakan program pendidikan karakter (dengan proyek *Character First*) di sekolah ternyata juga menunjukkan hasil positif dalam hal (1) jumlah siswa yang menetapkan cita-cita pendidikan meningkat dari 50% menjadi 95%, (2) tingkat kehadiran di sekolah meningkat menjadi 92%-96,8%, (3) Tingkat kelulusan siswa meningkat dari 76% menjadi 81%, (4) pelanggaran disiplin menurun dari 13,5% menjadi 10,1% (Stedje, 2010:5). Dari kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa sekolah yang menjalankan pendidikan karakter mendapatkan dua manfaat sekaligus yaitu peningkatan moral dan prestasi akademik siswanya.

Dari berbagai data dan laporan penelitian tersebut di atas menunjukkan bahwa program pendidikan karakter banyak memberikan keuntungan pada siswa, pendidik, orang tua, maupun masyarakat dalam hal peningkatan prestasi akademik, kesehatan emosional, penurunan perilaku menyimpang, serta peningkatan perilaku prososial. Sekolah adalah tempat paling strategis untuk membentuk karakter siswa. Sekolah sebagai komunitas belajar memberi ruang kepada semua siswa untuk saling belajar, memiliki cita-cita bersama, saling percaya, saling menghormati, dan memiliki kesediaan berbagi di dalamnya. Para siswa memiliki potensi keunggulan berbeda-beda, dan setiap jenis potensi dan kecerdasan adalah penting dan perlu dikembangkan dengan baik. Siswa yang pintar matematika adalah siswa yang unggul, demikian juga siswa yang pandai bermain musik, bahasa, melukis, menari, dan cerdas dalam bersosialisasi adalah juga siswa-siswa yang unggul. Semua keunggulan itu sama terhormatnya. Semuanya penting dan

memiliki nilai masing-masing dalam kehidupan masyarakat, serta dapat menciptakan kesejahteraan (Gardner, 2006: 5).

Diskusi

Selanjutnya, dipilihnya SDIT Luqman Al-Hakim Yogyakarta karena munculnya pendidikan Islam Terpadu merupakan fenomena baru pendidikan Islam modern di Indonesia. Kesadaran kelas menengah santri yang menginginkan pendidikan moral (agama) sekaligus kualitas akademik merupakan tempat belajar ideal untuk putera-puteri mereka. Profil siswa yang diharapkan tidak hanya cerdas dalam pelajaran atau materi pelajaran, tetapi siswa juga harus kreatif, mandiri dan berakhlak mulia (Azra, 2012: 90). Keberanian menggunakan label agama (Islam) dalam penyelenggaraan pendidikan ternyata mendapat respon positif dari masyarakat. Masyarakat yang merasa khawatir terhadap moralitas putera-puterinya meyakini bahwa dengan sekolah di sekolah Islam Terpadu merupakan upaya preventif untuk melindungi anaknya dari ancaman dekadensi moral, terlebih pada pendidikan dasar yang merupakan pendidikan yang sangat fundamental.

Pilihan masyarakat pada sekolah berbasis agama menguatkan keyakinan bahwa agama mampu menjadi alat untuk memperbaiki keadaan, penjaga (kontrol) terhadap penyimpangan norma, serta bekal hidup yang lebih baik. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Yusuf (t.t) bahwa signifikansi agama bagi manusia sebagai homo religiosus adalah karena agama dipersepsi memiliki kekuatan atau kesanggupan merumuskan, mengatur dan memecahkan berbagai persoalan hidup manusia. Begitu besar pengaruh agama atas kiprah kehidupan, menyebabkan agama menduduki posisi yang berperan membentuk proses struktur kondisi sosio-kultural masyarakat, terutama pada zaman-zaman pra-modern. Agama dipersepsi sebagai institusi yang tidak semata mengatur urusan pengabdian kepada tuhan dengan segenap implikasi atau manifestasinya, tapi juga agama berperan membentuk, memberi model, serta menggalang dan melahirkan berbagai ikatan sosial masyarakat yang pada gilirannya mempengaruhi kondisi dan sosial-budaya dalam kehidupan masyarakat luas. Sedangkan menurut

Jalaludin (2004) salah satu fungsi agama bagi manusia adalah fungsi pengawasan sosial yaitu ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam agama berfungsi sebagai pengawasan sosial secara individu maupun kelompok. Dengan demikian, berdirinya SDIT Luqman AL-Hakim Yogyakarta memberikan harapan baru dan pilihan alternatif kepada para orangtua ataupun pendidik untuk memilih pendidikan yang cocok bagi pengembangan karakter anak.

Dengan sistem pembelajaran yang menerapkan *full day school*, yaitu jam belajar dimulai jam 7.15 hingga 15.30, maka siswa memiliki waktu belajar yang lebih panjang di sekolah. Hal itu memungkinkan lebih banyak penanaman nilai dilakukan pada siswa. Sistem tersebut juga efektif sebagai sarana untuk menjaga siswa dari pengaruh-pengaruh negatif (khususnya acara televisi) serta menjadikan sekolah sebagai ‘orang tua kedua’ dalam mendampingi anak belajar dan bermain secara terbimbing. Dengan waktu belajar yang lebih banyak di sekolah, siswa mendapatkan kesempatan lebih dalam pembinaan sikap dan karakter (Maksudin, 2010:7). Sistem pendidikan yang digunakan oleh suatu sekolah memiliki peran dan pengaruh yang cukup besar dalam peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) serta dapat mempengaruhi peningkatan kreativitas dan kemandirian siswa (Marfu’ah, dkk., 2007: 110-111).

Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan jawaban secara konseptual dan empiris tentang model pendidikan karakter siswa melalui sistem pendidikan Islam terpadu di SDIT Luqman Al-Hakim Yogyakarta yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dan pengetahuan umum dalam rangka pembentukan karakter siswa. Tujuan selanjutnya adalah untuk mendapatkan pola bangunan karakter siswa sebagai hasil dari budaya karakter yang dikembangkan di SDIT Luqman Al-Hakim Yogyakarta.

Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif

berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati. Hal ini dilakukan untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian untuk menerangkan saling hubungan, membuat ramalan, dan mendapatkan makna (Suryabrata, 2011: 76). Metode ini digunakan untuk mengungkap permasalahan tentang pola pendidikan karakter siswa di SDIT Luqman Al-Hakim yang dinamis, kompleks dan holistik sehingga ditemukan pola, hipotesis, dan teori tentang sepuluh karakter siswa. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu strategi penelitian yang melakukan proses investigasi terhadap peristiwa-peristiwa yang aktual sebagai unit analisisnya. Menurut Merriam (dalam Ulfatin, 2014: 49), studi kasus bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan yang mendalam mengenai keunikan objek yang diteliti, sehingga sifat penelitiannya lebih bersifat eksploratif dan deskriptif. Penelitian ini berangkat dari makna kasus kemudian dilakukan pendalaman untuk memahami kesatuan fenomena dengan konteksnya.

Selanjutnya peneliti bertindak sebagai instrumen yang memasuki lapangan dan berpartisipasi langsung untuk melakukan pengamatan, wawancara, mendokumentasi, dan melakukan triangulasi untuk mengetahui apa yang terjadi. Hal ini dilakukan untuk mengetahui proses untuk mendapatkan gambaran data tentang pola pendidikan karakter siswa yang meliputi integrasi nilai-nilai agama ke dalam kurikulum dan pembelajaran, strategi inkulkasi (penanaman nilai) melalui pembiasaan sehari-hari dalam sistem *full day school*, teladan (*qudwah hasanah*) yang dilakukan oleh semua sivitas akademika (yayasan, kepala sekolah, guru, maupun staf non edukatif), kerjasama sekolah dengan orang tua siswa, pengkondisian lingkungan sekolah, dan berorientasi pada mutu, serta melakukan *tracer study* (pelacakan alumni) untuk mengetahui hasil konsistensi karakter siswa yang dibangun selama belajar di SDIT Luqman Al-Hakim Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan secara induktif, yaitu mencari bagian-bagian kecil secara *emic* dari peristiwa di lingkungan sekolah (kelas, masjid, area bermain, saat makan, dan lain-lain) untuk selanjutnya disusun menjadi proposisi yang menggambarkan pola pendidikan karakter siswa.

Hasil

Temuan penelitian pada fokus penelitian ini adalah pola pendidikan karakter yang dikembangkan SDIT Luqmanul Hakim Yogyakarta adalah melalui pendekatan (1) integratif, (2) inkulkasi nilai, (3) *qudwah hasanah*, (4) kooperatif, (5) rawat, resik, rapi, dan sehat, dan (6) berorientasi pada mutu.

Integratif

Pola pendidikan karakter melalui pendekatan integratif di SDIT Luqman Al-Hakim Yogyakarta dimaksudkan agar tercipta pembelajaran yang integratif-interkoneksi antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum sehingga siswa memahami tidak ada lagi dikotomi ilmu. Integrasi dilakukan melalui (1) kurikulum, (2) pembuatan RPP, (3) pembelajaran di kelas, (4) pengembangan materi dan bahan ajar, (5) sistem *full day school*, (6) penambahan jumlah jam mata pelajaran keagamaan, dan (7) pengembangan diri melalui kegiatan outbond training, renang, kepramukaan, bahasa Inggris dan Arab, dan pembinaan prestasi.

Inkulkasi Nilai

Pola pendidikan karakter melalui pendekatan inkulkasi (penanaman) nilai di SDIT Luqman Al-Hakim Yogyakarta bertujuan agar siswa terbiasa hidup dengan nilai-nilai kebaikan dan mampu menghayatinya. Kegiatan ini dilakukan melalui (1) program pembiasaan, program ini mencakup kegiatan akademis maupun budi pekerti (akhlak) seperti pembiasaan Sholat dhuha, Sholat dhuhur dan ashar berjamaah, BTHQ, Pesantren Ramadhan, Pelaksanaan 'Idul Qurban dan Baksos, Pelaksanaan Hari Besar Agama, Pembinaan Ketertiban Pakaian Seragam Anak Sekolah (PSAS), Pembinaan Kedisiplinan, Penanaman Nilai Akhlak Mulia, Penanaman Budaya Minat Baca, Penanaman Budaya Bersih Diri, Penanaman Budaya Ramah Lingkungan, Penanaman Budaya Lingkungan Hijau, Peringatan Hari Kemerdekaan RI, Peringatan Hari Pahlawan, Peringatan Hari Pendidikan Nasional, dan Pekan Kreativitas Siswa (Porsenitas, *Special Day*, *Javanese Day*, *English Day* dan *Arabic Day*), (2) program pembinaan, program ini juga dilakukan untuk kegiatan yang bersifat akademis maupun keagamaan. Pembinaan

akademis dilakukan sebagai bimbingan bagi Calon Siswa Berprestasi. Kegiatan ini meliputi pendampingan bidang Olimpiade MIPA (OSN), Robotika, dan Teknologi informasi. Pembinaan dalam bidang keagamaan dilakukan dengan mentoring keagamaan secara rutin seminggu sekali untuk para siswa.

Qudwah Hasanah

Pola pendidikan karakter melalui pendekatan *qudwah hasanah* (keteladanan) di SDIT Luqman Al-Hakim Yogyakarta bertujuan agar seluruh warga sekolah (khususnya guru dan staf) dapat menjadi figur teladan karakter bagi para siswa. Keteladanan yang utama dilakukan oleh para guru dan staf. Keteladanan pada guru dan staf ditunjukkan dengan sikap amanah dan berkomitmen tinggi, disiplin (tertib dan teratur), antusias dan bermotivasi tinggi, kehadiran guru yang lebih awal dibanding peserta didik, kebersihan, kerapian, kasih sayang, kesopanan, perhatian, jujur, dan kerja keras, percaya diri, belajar sepanjang hayat, peduli dan menghargai orang lain serta menghidupkan sunnah. Sebagaimana yang juga diberlakukan pada para siswa, guru dan staf di SDIT Luqman Al-Hakim juga wajib menjalankan *syi'ar-syi'ar yaumiyah* dan mengikuti mentoring keagamaan satu minggu sekali. Tujuannya adalah agar ada ruh yang sama antara guru/staf dengan peserta didiknya.

Kooperatif

Pola pendidikan karakter pendekatan kooperatif bertujuan agar warga sekolah (guru, karyawan, peserta didik, orang tua) selalu menjaga sikap saling kerjasama dalam mencapai tujuan pendidikan karakter sekolah. Pendekatan kooperatif ini dikembangkan dengan tahapan yaitu (1) untuk internal sekolah dilakukan melalui rapat-rapat koordinasi berkesinambungan dengan berbagai pihak terkait (Yayasan, Komite Sekolah, Wakasek, Guru/Karyawan), saling berkerjasama melaksanakan kegiatan dan program sekolah baik eksternal (baksos, pelatihan dan seminar, workshop, pameran) dan internal (kunjungan edukatif, outbond, pentas tutup tahun, manasik haji, dan lain-lain), saling membantu dalam keberlangsungan KBM harian, jika ada guru yang berhalangan hadir, kooperatif antara wali kelas dan guru pendamping dalam mengelola kegiatan harian,

kooperatif antara guru dan karyawan terutama dalam hal komunikasi positif, dan Koordinasi antar lembaga dalam satu yayasan, (2) kooperatif antara guru dan wali siswa dalam mendampingi perkembangan anak didik dilakukan melalui *parenting class*, *home visit*, media sosial (grup di facebook, grup di BBM (*Blackberry Messenger*), dan grup di *WhatsApp* (WA), dan bimbingan BTHQ kepada wali siswa), dan (3) kooperatif dengan masyarakat dilakukan melalui kegiatan siaga bencana, bersih lingkungan, bakti sosial, dan lain-lain.

Budaya Rawat, Resik, Rapi dan Sehat

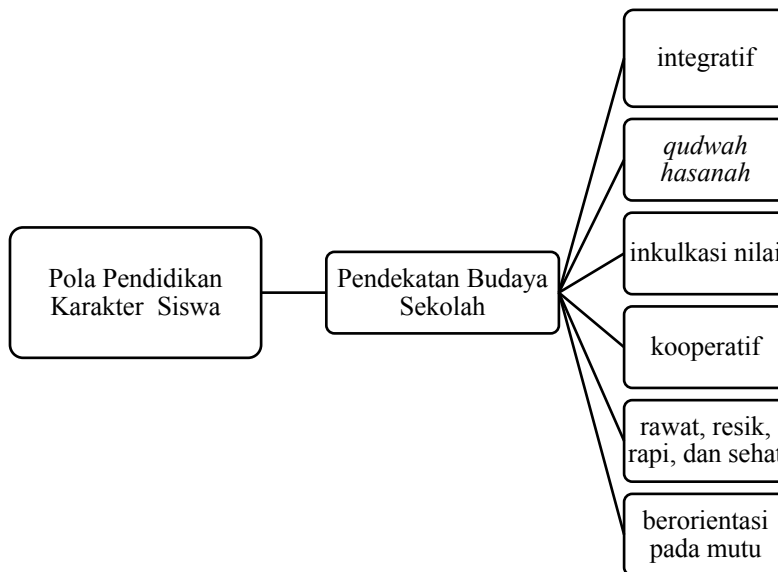
Pola pendidikan karakter melalui pendekatan rawat, resik, rapi dan sehat dikembangkan dengan tujuan agar warga sekolah (guru, karyawan, peserta didik, orang tua) selalu merawat, menjaga kebersihan, kerapian keindahan dan kesehatan. Pelaksanaan budaya ini meliputi hal-hal seperti (1) selalu berpakaian menutup aurat dan berpenampilan bersih dan rapi, (2) seragam sesuai dengan aturan sekolah, (3) meletakkan alas kaki pada rak yang telah disediakan, (4) memberi identitas pada barang milik pribadi dan merawat dengan baik, (5) membuang sampah pada tempatnya dan mau memungut sampah yang tercecer, (6) merawat barang-barang sekolah dengan baik, (7) menjaga lingkungan sekolah senantiasa bersih, rapi, dan sehat, dan (8) mengagendakan kerja bakti bersama di sekolah yang melibatkan semua warga sekolah.

Berorientasi Mutu

Pola pendidikan karakter melalui pendekatan berorientasi pada mutu dilakukan untuk menjaga konsistensi keberlangsungan mutu dan kualitas pembelajaran serta *out put* siswa di SDIT Luqman Al-Hakim Yogyakarta. Standard mutu dilakukan pada (1) standard mutu pembelajaran, meliputi (a) Standar Konsep SIT, (b) Standar Kompetensi Lulusan, (c) Standar Kompetensi Isi, (d) Standar PAI, (e) Standar Pembinaan Siswa, (f) Standar Proses, (g) Standar Evaluasi/Penilaian, (h) Standar Pendidik dan Tenaga kependidikan, (i) Standar Sarana dan Prasarana, (j) Standar Pengelolaan, (k) Standar Pembiayaan, (l) Standar kerjasama, (2) akreditasi sekolah, dilakukan oleh JSIT atau lembaga independen yang disepakati, melalui Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota pada

sasaran akreditasi, SSN, maupun melalui lembaga internasional seperti IHES, IBO, dan Cambridge, (3) audit Internal maupun eksternal, dan (4) membuat dokumen penyimpangan standar (keterlambatan, kesalahan, pelanggaran disiplin).

Secara ringkas pola pendidikan karakter siswa di SDIT Luqman Al-Hakim Yogyakarta dipaparkan sebagaimana pada gambar 1.



Gambar 1. Model Pendidikan Karakter Siswa di SDIT Luqman Al-Hakim Yogyakarta

Pembahasan

Mengacu kepada temuan penelitian sebagaimana yang disajikan tersebut di atas, maka secara lebih jelas bagian-bagian yang akan didiskusikan adalah sebagai berikut.

Pendekatan Integratif

Seluruh bidang ajar dalam bangunan kurikulum dikembangkan melalui perpaduan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam al-Quran dan as-Sunnah dengan nilai-nilai ilmu pengetahuan umum yang diajarkan. Ketika guru hendak mengajarkan ilmu pengetahuan umum, ilmu pengetahuan tersebut sudah dikemas dengan perspektif bagaimana al-Quran dan as-Hadits membahasnya. Tidak ada ambivalensi atau dikotomi ilmu. Islam sebagai landasan, bingkai dan aspirasi bagi seluruh proses berfikir dan belajar. Setiap warga sekolah wajib mengintegrasikan nilai-nilai Islam setiap kegiatan dalam semua bidang, serta

meniadakan/membersihkan dari unsur-unsur yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam (Khairudin, 2013: 80).

Konsep keterpaduan ilmu ini adalah jawaban dalam rangka mendudukkan antara agama dengan realitas sosial pada posisi yang tidak saling bertentangan. Hal ini sebagaimana diungkapkan Kuntowijoyo (2007), bahwa gerakan intelektual Islam harus bergerak dari teks menuju konteks. Ikhtiar keilmuan ini bersendikan pada tiga hal yakni (1) pengilmuan Islam sebagai proses keilmuan yang bergerak dari teks Al-Qur'an menuju konteks sosial dan ekologis manusia, (2) paradigma Islam adalah hasil keilmuan, yakni paradigma baru tentang ilmu integralistik sebagai penyatuan agama dan wahyu, dan (3) Islam sebagai ilmu yang merupakan proses sekaligus sebagai hasil (Kuntowijoyo, 2007: v).

Melalui tiga sendi inilah, Kuntowijoyo mendorong perlunya pengembangan ilmu-ilmu sosial profetik yang tidak hanya menjelaskan dan mengubah fenomena sosial tetapi juga memberikan petunjuk ke arah mana, untuk apa, dan oleh siapa suatu transformasi harus dilakukan. Hasil dari pengilmuan Islam adalah paradigma Islam sebagai cara pandang Islam tentang realitas. Hal ini diperlukan karena ilmu budaya dan sosiologi pengetahuan, realitas tidak dilihat langsung oleh orang, tetapi melalui tabir (kata, budaya, simbol, budaya, persetujuan masyarakat). Tabir membentuk *framing*/pembingkaihan yang merupakan relasi citra dan dunia. Paradigma Islam adalah undangan untuk menjadikan postulat agama (al-Qur'an dan as-Sunnah) menjadi teori ilmu. Sebagaimana ilmu didapat melalui kontruksi pengalaman sehari-hari secara terorganisir dan sistematis. Maka norma agama sebagai pengalaman manusia juga dapat dikonstruksi menjadi ilmu (Kuntowijoyo, 2007: vi-vii).

Dalam pengetahuan ini, paradigma al-Qur'an berarti suatu konstruksi pengetahuan yang memungkinkan kita memahami realitas sebagaimana al-Qur'an memahaminya. Konstruksi pengetahuan itu dibangun oleh al-Qur'an dengan tujuan agar manusia memiliki hikmah yang atas dasar itu dapat dibentuk perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai normatif al-Qur'an, baik pada level moral maupun level sosial. Konstruksi pemahaman juga memungkinkan untuk merumuskan desain besar mengenai sistem Islam, termasuk dalam hal ilmu pengetahuan. Selain

memberikan wawasan aksiologis, paradigma al-Qur'an juga dapat berfungsi memberikan wawasan epistemologi (Kuntowijoyo, 2007: 11).

Konsep keterpaduan ilmu, menurut Ismail Raji Al-Faruqi juga dipahami sebagai sebuah islamisasi ilmu pengetahuan yang berupaya mengembalikan pengetahuan pada pusatnya, yaitu tauhid. Dari tauhid akan ada tiga macam kesatuan, kesatuan pengetahuan, kesatuan kehidupan, dan kesatuan sejarah. Selama umat Islam tidak mempunyai metodologi sendiri, maka umat Islam akan selalu dalam ketertinggalan. Hal ini karena metodologi ilmu yang sedang berkembang adalah sekuler yang antroposentris menghilangkan agama sebagai salah satu sumber dari pengetahuan. Islamisasi pengetahuan berusaha mengembalikan ilmu pada tauhid supaya ada koherensi antara konteks dengan teks dan ilmu pengetahuan tidak terlepas dari keimanan.

Senada dengan Al-Faruqi, Syed Hussein Al-Attas (1993: 159) juga mengatakan bahwa keterpaduan ilmu akan menghantarkan manusia pada kesadaran transenden yaitu tauhid. Kesejahteraan dan keselamatan manusia diperoleh dari spiritualitas, intelektualitas, religiusitas, budaya, dan lain-lain. Dengan demikian sudah seharusnya pendidikan Islam tidak memisahkan antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu sains, karena semuanya bersumber pada satu Dzat, yaitu Sang Maha Pencipta.

Implikasi dari konsep keterpaduan ilmu adalah bahwa dalam kandungan materinya, ilmu pengetahuan dan agama secara khusus memberikan penafsiran-penafsiran alternatif tentang pengalaman. Penafsiran ilmiah didasarkan pada kausalitas, sedangkan penafsiran religius berdasarkan pada makna. Menurut Roston (2006), ilmu pengetahuan dan teologi didesain untuk membenarkan kesalahan antroposentris. Dalam pandangan integrasi ini mengandung pengertian bahwa ilmu pengetahuan bersifat menjelaskan, sedangkan ilmu agama bersifat mengungkapkannya (Roston, 2006: 25, 43).

Menurut Amin Abdullah (dalam Riyanto, 2012: 6, 45), paradigma integratif-interkoneksi keilmuan adalah bentuk respon atas persoalan masyarakat saat ini dimana era globalisasi banyak memunculkan kompleksitas persoalan kemanusiaan. Hal tersebut didasarkan pada asumsi bahwa dalam memahami

kompleksitas fenomena kehidupan yang dihadapi manusia, setiap bangunan keilmuan apapun, baik itu ilmu agama, keilmuan sosial-humaniora, maupun ilmu kealaman tidak dapat berdiri sendiri. Kerjasama, saling membutuhkan, dan bertegur sapa antar berbagai disiplin ilmu justru akan dapat memecahkan persoalan yang dihadapi oleh manusia. Secara aksiologis, paradigma integrasi ini menawarkan pandangan dunia manusia beragama dan ilmuwan yang baru, yang lebih terbuka, mampu membuka dialog dan kerjasama dalam masyarakat yang plural, dan menjadikan manusia yang menjadi warga dunia (*global citizenship*).

Dalam konteks kurikulum, konsep dan aplikasi pendidikan Islam Terpadu yang telah dikembangkan sejak tahun 1990-an ternyata sangat sesuai dengan pengembangan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 menggunakan filosofi mengembangkan kehidupan individu peserta didik dalam beragama, seni, kreativitas, berkomunikasi, nilai dan berbagai dimensi inteligensi yang sesuai dengan diri seorang peserta didik dan diperlukan masyarakat, bangsa dan ummat manusia.

Dari pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa diantara alasan yang dikemukakan perlunya gagasan integrasi ilmu dan agama adalah alasan teologis, historis, dan sosiologis. Dari segi teologis, ajaran Islam berpandangan bahwa fenomena alam dan manusia yang menjadi objek sains adalah ayat-ayat Tuhan (segala ciptaan di alam semesta). Perintah “*iqra*” adalah membaca segala tanda kebesaran Tuhan baik yang tersurat (kitab suci) dan yang tersirat (alam semesta). Berdasarkan pandangan ini maka tidak ada pemisahan antara ilmu-ilmu agama (*revealed knowledge*) dengan ilmu-ilmu alam (sains), karena keduanya adalah tanda-tanda kebesaran Tuhan. Tanpa menguasai kedua ilmu tersebut, maka tugas manusia sebagai *Khalifatullah fil-ardh* (Pemakmur bumi) tidak mungkin akan tercapai. Dengan demikian, secara historis dan sosiologis pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mutlak dilakukan karena ia merupakan “*tools*” untuk mengelola bumi dalam rangka meningkatkan kesejahteraan hidup manusia (Agus, 2013: 303)

Pendekatan Inkulkasi Nilai

Proses penanaman nilai merupakan bagian menghadirkan totalitas psikologis siswa yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, psikomotorik) dan fungsi totalitas sosiokultural pada konteks interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan serta masyarakat. Pengkategorian nilai didasarkan pada pertimbangan bahwa pada hakekatnya perilaku seseorang yang berkarakter merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosial-kultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural dapat dikelompokkan dalam (1) olah hati, (2) olah pikir, (3) olah raga/kinestetik, dan (4) olah rasa dan karsa. Proses itu secara holistik dan koheren memiliki saling keterkaitan dan saling melengkapi, serta masing-masingnya secara konseptual merupakan gugus nilai luhur yang di dalamnya terkandung sejumlah nilai sebagaimana dapat dilihat pada bagan di atas (Balitbang Kemendiknas, 2010: 8-9).

Penanaman nilai juga dilakukan dalam rangka menghadirkan pengetahuan (*knowing the good*), emosi (*feeling the good*), dan perilaku kebajikan (*acting the good*) melalui aktifitas pembiasaan dalam diri siswa. Menurut Lickona (1991), dengan pembiasaan nilai seseorang akan mampu merespons suatu situasi secara bermoral dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, dan menghormati orang lain. Karakter erat kaitannya dengan “*habit*” atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan. Menurut Aristoteles (dalam Lickona, 1991) dikatakan bahwa dengan pembiasaan akan membimbing siswa memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Strategi penanaman nilai yang paling efektif adalah dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan positif dan iklim (budaya) sekolah yang kondusif. Pembiasaan mengucapkan salam setiap bertemu guru, mencium tangan orang tua dan guru saat berpisah dan bertemu, membaca do’a pagi dan petang, meminta maaf jika melakukan kesalahan, mengucapkan terima kasih apabila mendapat

pertolongan atau hadiah, membaca al-Qur'an setiap hari, puasa senin-kamis, pemberlakuan *reward* dan *punishment*, dan lain sebagainya sangat sesuai dengan pendekatan teori belajar behavioristik.

Menurut Thorndike (dalam Hergenhann & Olson, 2010: 78), dari hasil penelitiannya tentang fenomena belajar *trial and error* dan transfer *training* dikatakan apabila kita berada situasi dan kondisi yang terkontrol maka akan menghasilkan efek perilaku yang terkontrol pula. Dalam pembentukan personalitas (kepribadian), menurut Skinner dikatakan bahwa kepribadian seseorang adalah hasil dari penguatan (*reinforcement*) dari stimulus yang kemudian membentuk perilaku yang konsisten. Dia mencontohkan, apabila kita belajar bahasa Inggris maka kita akan cepat menguasainya karena lingkungan yang berbahasa Inggris yang memperkuat kita (Hergenhann & Olson, 2010: 85). Hal ini senada pula dengan teori *classical conditioning* (Ivan Pavlov), pemberian stimulus yang diulang-ulang akan menghasilkan respon yang diinginkan. Dari sudut pandang teori belajar behavioristik, maka pola pembiasaan karakter yang selama ini sudah dilakukan di SDIT Luqman Al-Hakim Yogyakarta sangat relevan bagi pembentukan kepribadian siswa. Perilaku yang diulang-ulang, kemudian diberikan penguatan, serta diberikan apresiasi (*reward*) dan sanksi (*punishment*) akan melahirkan suatu perilaku yang spontan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat al-Ghazali, bahwa yang dikatakan akhlak (karakter) itu adalah perilaku baik dalam merespon sesuatu yang dilakukan secara spontan tanpa melalui pemikiran yang mendalam (Ilyas, 2008: 13).

Pendekatan Qudwah Hasanah

Seorang guru harus berperan sebagai pemberi kasih sayang (*caregiver*), teladan (*model*), dan pembimbing (*mentor*) (Lickona, 2001). Dalam pepatah Arab dikatakan "*faqidusy-syai' laa yu'thi*", bahwa tidak mungkin kita memberi kalau kita tidak memiliki. Tidak mungkin mengajarkan dan menanamkan karakter pada siswa jika para guru dan orang-orang yang memiliki pengaruh di sekolah tidak memiliki (melekat) karakter itu sendiri pada dirinya. Sesuai teori tahap perkembangan kognitif Piaget, anak usia 6-12 tahap perkembangan kognitifnya

yaitu operasional konkret, anak masih berpikir dan belajar dari melihat pada hal-hal yang konkret (Piaget, 2010:10). Makah hal-hal yang konkret (baik berupa ucapan maupun tindakan nyata) dari pribadi guru itulah yang akan ditangkap oleh siswa. Menurut Bandura (1976: 117) pada taraf perkembangan usia anak-anak, mereka belajar melalui proses peniruan (imitasi) terhadap suatu model tertentu. Belajar dapat terjadi karena individu meniru (imitasi) orang lain (model) yang mendapat *reinforcement* sebagai konsekuensi dari tindakan yang dilakukan oleh model tersebut (*vicarious reinforcement*).

Selanjutnya, menurut Tilman (2004) bahwa pengembangan suasana lingkungan pembelajaran yang mendukung pengembangan karakter yaitu suasana emosi positif (kegembiraan, optimis, kreatif), suasana pergaulan sosial (keadilan, rendah hati, kesopanan, peduli, toleran, saling menghargai, berterima kasih, berbagi). Dalam pengembangan proses pembelajaran faktor keteladanan adalah hal yang paling utama. Siswa akan lebih banyak memahami dan mengerti adalah dari apa yang dia tangkap/lihat (*values are caught not taught*) bukan dari sekedar apa yang diajarkan kepadanya (Tilman, 2004: 11).

Anak lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat (*verba movent exempla trahunt*). Guru harus tampil menjadi pribadi yang bisa *digugu lan ditiru*. Guru dituntut memiliki kepribadian yang autentik, ia memiliki konsisten nilai dan moral yang sama baik itu di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Dalam hal ini seorang guru tidak boleh ‘bermain sandiwara’, di sekolah tampil berperan sebagai orang baik, namun di masyarakat tampil sebaliknya. Sebagaimana ungkapkan “*Men kan niet onderwijzen wat men wil, men kan niet onderwijzen wat men weet, men kan allen onderwijzen wat man is*”, bahwa manusia tidak bisa mengajarkan sesuatu sekehendak hatinya, manusia tidak bisa mengajarkan apa yang tidak dimilikinya, manusia hanya bisa mengajarkan apa yang ada padanya (Soekarno dalam Koesoema, 2011: 214).

Dengan demikian, tumpuan pendidikan karakter ada di pundak para guru. Konsistensi dalam mengajarkan pendidikan karakter tidak sekedar melalui pembelajaran di dalam kelas, melainkan melalui nilai yang ditampilkan dalam diri sang guru dalam kehidupannya yang nyata di luar kelas. Karakter seorang guru

sangat menentukan pula warna kepribadian anak didiknya. Peserta didik lebih mudah memahami nilai-nilai dari yang dekat dengan kehidupan mereka dan mereka mendapat peneguhan dan afirmasi dalam perilaku seorang guru (Koesoema, 2011: 214-215). Maka faktor kepribadian guru (pendidik) sangat berperan mempengaruhi pengembangan moral siswa. Kepribadian guru adalah metode terbaik dalam mendidik karakter siswa. Sehingga sebagai langkah awal dalam membangun karakter kebajikan pada siswa, haruslah dimulai dengan mempersiapkan kepribadian para pendidik yang dipenuhi dengan nilai-nilai yang baik, benar, dan penuh kebajikan.

Kepribadian guru akan efektif mempengaruhi karakter/moral siswa tidak hanya ketika mereka berinteraksi di kelas saja, tetapi kepribadian itu juga selalu hadir dalam kehidupan sehari-harinya. Sikap profesional, nilai-nilai, dan keyakinan yang ditampilkan oleh pendidik –baik yang verbal maupun non-verbal– dalam berinteraksi dengan siswa, keluarga, kolega, maupun masyarakat akan memberikan penguatan terhadap perilaku positif siswa di dalam perkembangan dan belajarnya (Osguthorpe, 2008).

Pendekatan Kooperatif

Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter baik apabila tumbuh dalam lingkungan sosial yang berkarakter. Sehingga sangat diperlukan kesadaran dari seluruh pihak yang mempengaruhi kehidupan anak bahwa pendidikan karakter adalah hal vital untuk dilakukan, baik itu dalam keluarga, sekolah, dan seluruh komponen masyarakat (lembaga keagamaan, perkumpulan olah raga, komunitas bisnis, dan lain sebagainya). Melihat pengaruh besar yang dimiliki orang tua terhadap anak, maka sekolah hendaknya membangun kerjasama dengan orang tua dalam menerapkan pendidikan karakter dengan berbagai pendekatan. Hal ini sangat penting dilakukan untuk menghindari paradoks nilai-nilai antara yang diterima anak di sekolah dengan di rumah (Walker, 2010).

Membangun persepsi yang sama antara sekolah dengan orang tua adalah hal yang sangat penting untuk mendidik anak. Tujuan-tujuan pendidikan akan mudah tercapai apabila terjadi saling pengertian dan kerjasama antara pihak

sekolah dengan orang tua (Hornby & Lafaele, 2011). Selain itu Sumari (2010) juga menyebutkan bahwa *pertama*, peran orang tua sangat penting dalam mempengaruhi perkembangan moral anak, *kedua*, pengasuhan positif sangat efektif mempengaruhi prestasi akademik siswa, dan *ketiga*, bahwa faktor keturunan, komitmen, persepsi positif, dan keberagaman orang tua memberi kontribusi bagi prestasi siswa.

Pendekatan Budaya Rawat, Resik, Rapi, dan Sehat

Pola pendidikan karakter melalui pendekatan budaya rawat, resik, rapi dan sehat dikembangkan dengan tujuan agar warga sekolah (guru, karyawan, peserta didik, orang tua) selalu merawat, menjaga kebersihan, kerapian keindahan dan kesehatan. Kebersihan bagian dari iman. Kebiasaan merawat, resik, rapi, tertib, teratur mengantarkan seluruh civitas akademika pada lingkungan yang sehat dan asri. Seluruh lingkungan sekolah baik itu ruang kelas, koridor, dinding, lantai, pintu, jendela, kamar mandi, halaman sekolah bersih, tidak kotor dan berdebu membuat suasana belajar lebih nyaman. Suasana yang nyaman akan menumbuhkan emosi yang positif (Khairudin, 2013: 81). Kebiasaan merawat, resik, rapi, tertib pada siswa juga mengajarkan tentang karakter peduli dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Sesuai dengan dengan desain induk pengembangan karakter Kemendikbud, rawat, resik, rapi, dan sehat merupakan hasil dari konfigurasi olah hati, olah pikir, olah raga/kinestetik, dan olah rasa dan karsa (Kemendikbud, 2010).

Pendekatan Berorientasi pada mutu

Pola pendidikan karakter siswa melalui pendekatan berorientasi mutu adalah upaya menjaga konsistensi keberlangsungan mutu dan kualitas pembelajaran serta *out put* siswa di SDIT Luqman Al-Hakim Yogyakarta. Dengan penjaminan mutu tersebut maka *positioning* dan diferensiasi sebagai sekolah unggul dan berkarakter dalam sains dan agama dapat dipertahankan.

Dengan melakukan standarisasi pada Standar Konsep SIT, Standar Kompetensi Lulusan, Standar Kompetensi Isi, Standar PAI, Standar Pembinaan Siswa, Standar Proses, Standar Evaluasi/Penilaian, Standar Pendidik dan Tenaga

kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, Standar Pembiayaan, dan Standar kerjasama maka mutu pembelajaran yang memiliki kekhasan dan keunggulan dapat senantiasa dipertahankan dan ditingkatkan. Dengan melakukan akreditasi dari Tim JSIT, BSNP, IHES, IBO, dan Cambridge maka sekolah akan menjadi lembaga pendidikan yang berstandar nasional maupun internasional. Dengan audit yang dilakukan secara internal maupun oleh lembaga audit independen maka sekolah akan memiliki kredibilitas dan akuntabilitas di masyarakat. Selanjutnya dengan membuat SOP keterlambatan, kesalahan, dan pelanggaran disiplin sebagai dokumen penyimpangan standar maka semua operasional yang berjalan di sekolah mengacu pada sistem yang berlaku dan akan meminimalisir bias penafsiran terhadap suatu persoalan.

Simpulan

Dari beberapa penelitian pendidikan karakter di Barat (Amerika) yang dilakukan oleh pemerintah melalui dinas pendidikan atau lembaga swadaya masyarakat bahwa nilai-nilai karakter yang dikembangkan adalah nilai-nilai moral universal yang cenderung sekular (meniadakan aspek agama). Berbeda dengan pola pendidikan karakter di Barat, pola pendidikan karakter yang dikembangkan di SDIT Luqman Al-Hakim Yogyakarta justru memadukan atau menjadikan nilai-nilai agama (Islam) masuk ke dalam praktik pembelajaran.

Adapun kebaruan dalam penelitian ini adalah berupaya mengungkap tentang pola pendidikan karakter yang dilakukan SDIT Luqman AL-Hakim Yogyakarta dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam pembelajaran dengan menerapkan sistem pembelajaran *full day* yang efektif dalam penguatan pendidikan karakter. Integrasi nilai-nilai agama dan akademik yang dilakukan SDIT Luqman AL-Hakim Yogyakarta adalah dengan memasukkan nilai-nilai agama dalam semua mata pelajaran. Semua guru mata pelajaran umum harus memberikan intervensi dan kesimpulan nilai akan kebesaran Tuhan dalam setiap materi. Untuk guru mata pelajaran agama juga harus mendorong siswa agar memiliki kesadaran bahwa belajar ilmu-ilmu sains termasuk juga belajar agama dan tetap bernilai ibadah.

Daftar Rujukan

- Agus, B. 2013. *Integrasi Sains dan Agama: Tinjauan Filsafat Ilmu Kontemporer*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Al-Attas, SMN. 1993. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Azra, A. 2012. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan dan Milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Balitbang Kemendiknas, 2010. *Buku Induk Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025*.
- Gardner, H. 2006. *Multiple Intelligences*. New York: Basic Books.
- Geiger, T. 2011. *The Indonesia Competitiveness Report 2011*. World Economic Forum.
- Heenan, J. 2006. *Connecting Character and Conduct*. (Online), (<http://cornerstonevalues.org/conduct.html>), diakses 22 April 2012.
- Hergenhahn, B.R. & Olson, M.H. 2010. *Theories of Learning*. Terj. Teori Belajar. Jakarta: Kencana.
- Hornby, G. & Lafaele, R. (2011). Barriers to Parental Involvement in Education: An Explanatory Model. *Educational Review*, Vol. 63, No. 1, February 2011, 37–52.
- Ilyas, Y. 2008. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: LPPI UMY.
- International, T. 2011. *Corruption Perception Index 2011*. (Online) (<http://www.transparency.org>), diakses 9 Maret 2012.
- Jalaludin. 2011. *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Press.
- Karso. 2012. *Pro Kontra Ujian Nasional*. (Online), ([http://file.upi.edu/Direktori-FPMIPA/JUR. PEND.../Ujian_Nasional.pdf](http://file.upi.edu/Direktori-FPMIPA/JUR.%20PEND.%20Ujian_Nasional.pdf)), diakses 4 September 2014.
- Kemenkokesra. 2011. HDI Indonesia 2011. (Online) (<http://datakesra.menkokesra.go.id/content/hdi-indonesia-2011>), diakses 9 Maret 2012.
- Kemendikbud. 2010. *Pendidikan Karakter*. (Online) (http://pendikar.dikti.go.id/?page_id=52), diakses 25 Nopember 2014.
- Khairudin, M. & Susiwi. 2013. Pendidikan Karakter melalui Pengembangan Budaya Sekolah di Sekolah Islam Terpadu Salman Al Farisi. *Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun III, Nomor 1, Februari 2013*.
- Koesoema, D. 2011. *Pendidikan Karakter: Strategi Global Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Kompas.com, 9 Maret 2012. *Survey PERC: Indonesia Terkorup di Asia Pasific*. (Online) (<http://nasional.kompas.com/read/2012/02/22/15413395/SurveiPerc.Indonesia.Terkorup.di.Asia.Pasifik>), diakses 9 Maret 2012
- Kuntowijoyo. 2007. *Islam Sebagai Ilmu*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Lickona, T. 2004. *Character Matters*. New York: A Touchstone Book, Published by Simon & Schuter.
- Lickona. 1991. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. (Online), (<http://www2.cortland.edu/centers/character/12-pt-comprehensive-approach.dot>), diakses 19 Juli 2014.
- Lickona, T. 2003. *The Content of Our Character: Ten Essential Virtues*. (Online), (<http://www.charactereducation.info/Articles/TheContentofOurCharacter.pdf>), diakses 6 Nopember 2011.
- Maarif, A.S. 21 Mei 2014. Memantapkan Pendidikan Karakter. *Kedaulatan Rakyat*, hlm. 12.
- Maksudin. 2010. *Pendidikan Islam Alternatif: Membangun Karakter melalui Sistem Boarding School*. Yogyakarta: UNY Press.
- Marfu'ah, J., Suparno, Dewi, R. 2007. Perbedaan Kreativitas Pada Siswa Sekolah Dasar (SD) Dan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT). *Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi Vol. 9, No. 1, Mei 2007: 108-118*.
- Megawangi, R.. 2004. *Pendidikan Karakter: Solusi Tepat untuk Membangun Bangsa*. Depok: Indonesia Heritage Foundation.
- Osguthorpe, R.D.. (2008). On the Reasons We Want Teachers of Good Disposition and Moral Character. *Journal of Teacher Education, Vol. 59, No. 4, 288-299*.
- Peterson, C. & Seligman, M.E.P.. 2004. *Character Strengths and Virtues: a Handbook and Classification*. New York: Oxford University Press.
- Raka, G., Mulyana, Y., Markam, SS., Semiawan, C.R., Hasan, SH., Bastaman, HD., Nurachman, N. 2011. *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Riyanto, WF.. 2012. *Implementasi Paradigma Integrasi-Interkoneksi*. Lemlit UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Roston, H. 2006. *Ilmu dan Agama: Sebuah Survei Kritis (Terj.)*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Salls, H.S.. 2007. *Character education: An Introduction*. University Press of America.
- Stedje, L.B (Ed). 2010. *Nuts and Bolts of Character Education*. Oklahoma: Character Firts.
- Sumari, M., Hussin, Z., Siraj, S. 2010. Factors Contributing to Academic Achievement and Moral Development: A Qualitative study. *The International Journal of Research and Review, Volume 5 Issue 2, October 2010, p. 18-23*.
- Surya, Y. 2014. *Sudah Juara Fisika, RI Bisa Saingi AS dan China*. (Online), (<http://www.vivanews.co>), diakses 2 September 2014.
- Suryabrata, S. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tillman, Diane. 2004. *Living values activities for Children Ages 8-14, Terj. Pendidikan Nilai untuk Anak Usia 8-14 Tahun*, Jakarta: Grasindo.

- Ulfatin, N. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Wahab, R. 20 Mei 2014. Pendidikan Karakter: Insan Bermoral dan Profesional. *Kedaulatan Rakyat*, hlm. 12.
- Walker, L.M.P & Nelson, L.J. (2010). Parenting and Adolescents' Values and Behaviour: The Moderating Role of Temperament. *Journal of Moral Education*, Vol. 39, No. 4, December 2010, pp. 491–509.
- Yusuf, C.F. t.t. *Sekularisasi dan Sekularisme Tinjauan Filsafati Mengenai Perubahan Persepsi tentang Peran Agama dalam Masyarakat*. (Online) (<http://www.lib.ui.ac.id/file?file=pdf/abstrak-20159674.pdf>, diakses 25 Nopember 2014).
- Zuchdi, D. 2011. *Model Pendidikan Karakter Terintegrasi: Dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah*. Yogyakarta: UNY Press.